

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Satu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah pondok pesantren. Ia adalah sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia.¹⁹

Mengenai tentang asal usul istilah pondok, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa :

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Di samping itu pondok berasal dari kata arab *funduk* artinya hotel atau asrama.²⁰

Mengenai perkataan pesantren sendiri Dhofir mengatakan bahwa “pesantren berasal dari kata santri yang berawal pe dan berakhiran an, berarti tempat tinggal santri atau tempat belajar para santri”.²¹

Sedangkan menurut pendapat Prof. Jhon, yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkan:

Bahwa kata santri berasal dari bahasa *tambil* yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat kata santri berasal dari kata India sahastrī yang artinya orang yang tahu buku-buku suci. Berbeda lagi Robson yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan kagamaan secara umum.²²

Sebenarnya penggunaan gabungan ke dua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren yang lebih

¹⁹Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di PesantrenLirboyo Kediri*, (Kediri: IAIT Press, 2008), 15.

²⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 41.

²¹Ibid., 41.

²²Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Jogjakarta : Qirtas, 2003), 89.

mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, berarti :

Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dri leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal denban demikian pengertian pondok pesantren berarti, pondok berasal dari bahasa arab, funduk yang artinya rumah pnginapan yaitu berupa perumahan sederhana dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan perkataan pesantren adalah dari kata santri dari awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Selanjutnya, kata santri itu sendiri artinya murid atau orang yang belajar ilmu agama.²³

12

Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini sebagai obyek maupun subyek penelitiannya.

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.²⁴

²³Mujamil qomar, *pesantren : dari transformasi metodologi menuju demoktrasisasi institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2006), 08.

²⁴Haedari Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 156.

Melihat betapa pentingnya pondok pesantren, maka pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran tentang pondok pesantren tersebut. Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁵ Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya *melek huruf*. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).²⁶

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *Kyai*, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kyai-santri*.²⁷

²⁵Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), 12-13.

²⁶Ibid., 23.

²⁷Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, (Bandung: Rajawali Press, 2009), 201.

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih *konkrit* karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara *komprehensif*.

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

2. Sistem Pendidikan Pondok

Dewasa ini dalam perkembangan penyelenggaraan system pendidikan dan pengajaran di pondok dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yakni:

Pertama, pondok dengan sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan secara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para pelajar biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

Kedua, pondok adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Lembaga pendidikan ini yang pada dasarnya sama dengan pondok secara umum tetapi para pelajarnya tidak disediakan pondok atau tempat tinggal. Cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan

dengan sistim *weton* yaitu para pelajar datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jum'at, Minggu, Selasa, dan sebagainya).

Ketiga, pondok dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistim pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistim bandongan, sorogan, ataupun *wetonan* dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.²⁸

Pondok mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat lingkungannya.

Ciri umum yang perlu diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya. Pondok dengan pondok pesantren yang lain, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Pada sebagian pondok, system penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini makin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan sekitar pondok itu sendiri. Namun sebagian pondok pesantren lagi tetap mempertahankan sistim pendidikan yang semula.²⁹

Pondok mempunyai sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajaran tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut dari masing-masing pondok itu sendiri, meskipun setiap pondok

²⁸M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), 5.

²⁹*Ibid.*, 28.

mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, hal itu tidak berarti pondok berbeda secara mendasar, sebab terkadang sistem satu pondok juga dipakai di pondok lain, secara garis besar pondok dapat dibagikan dalam tiga katagori:

a. Pondok Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok Salafiyah merupakan pondok yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab, penjurangan tidak didasarkan pada waktu tetapi berdasarkan tamatnya(khatam) dalam mempelajari kitab. Apabila selesai satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatucabang ilmu lainnya.

b. Pondok Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian, atau belakang. Pondok khalafiyah adalahpondok yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatanmodern atau melalui satuan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok khalafiyah ini,dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuanprogram didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester,tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondoklebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yangkondusif dalam pendidikan agama.

c. Pondok Campuran/Kombinasi

Pondok Campuran/Kombinasiadalah gabungan antara pondok salafiyah dan khalafiyah. Sebagian besar yang ada sekarangpondok

mengaku atau menamakan diri ada pondok salafiyah, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pondok khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok.

B. Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembinaan

Secara harfiah Pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat konfiks -an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”.³⁰

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³¹

Sedangkan menurut Maolani pembinaan didefinisikan sebagai:

Upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggungjawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan kepribadian diri.³²

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan

³⁰WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 155.

³¹Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 54

³²Maolani, *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. (Bandung: PPS UPI, 2003), 11.

pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami maupun menerapkannya dalam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.³³

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi pembinaan (*conformin*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), penyediaan (*supervisi*), dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; subfungsi penyediaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk

³³ Efendi Pakpahan, “*Pengertian Pembinaan*”, <http://tugasakhiramik.blogspot.com/>. Diakses pada 30 januari 2020.

memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.³⁴

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri atau individu dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari pembinaan yang dilakukan. Pembinaan sangat dipengaruhi faktor dari peserta didik itu sendiri, diantaranya: bakat, minat, sifat-sifat yang melingkupi, pengetahuan atau taraf inteligensi yang ia miliki hingga keadaan jasmani dari peserta didik.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan tempat dimana anak dibesarkan setelah keluarga. Lingkungan begitu berpengaruh terhadap pembinaan akhlak karena disinilah anak banyak menghabiskan waktu. Lingkungan yang baik akan mendukung pembinaan yang dilakukan. Akan tetapi, lingkungan yang buruk akan menambah kemerosotan akhlak peserta didik sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam hal pembinaan akhlak.

c. Lembaga Pendidikan

Pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melakukan pembinaan akhlak. Disinilah guru mulai mencekoki peserta didik dengan berbagai model pembinaan akhlak yang dilakukan.³⁵

3. Syarat-Syarat Pembinaan

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembinaan guna menjamin tercapainya tujuan pembinaan akhlak adalah:

³⁴Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

³⁵Ibid., 10.

- a. Mengusai keadaan psikis para santri. Dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhan masing masing para santri sehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap para santrinya.
- b. Apa yang disukai dan tidak disukai oleh para santri juga harus diketahui oleh guru, supaya guru bisa membuat para santri tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
- c. Pelajari berbagai metode pembinaan. Dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
- d. Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan.

Secara pribadi guru harus memenuhi syarat sebagai seseorang yang mampu membina para santrinya. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak mulia, berkepribadian yang integral, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, dan sehat jasmani dan rohani.

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S. Luqman:17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Berdasarkan ayat di atas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan

dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlakyang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pembahasan Akhlakul Karimah ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran, maka penulis akan menguraikan pengertian Akhlakul Karimah.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Menurut bahasa (*etimologi*) “kata akhlak berasal dari kata *khalaq* yang kata asalnya khuluqun yang berarti: perangai, tabiat, adat. Atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan”.³⁶

Pendapat lain mendefinisikan *akhlaqa* atau *khuluq* adalah keadaan gerak jiwa tersebut memiliki dua hal. Alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya dengan masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memperhatikan.³⁷

Menurut Abudin Nata kata “akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti : budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat atau moral.”³⁸ Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, menyatakan :

“Istilah akhlak seakar dengan kata khalik (pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khalaq (penciptaan), kesamaan akar tersebut mengisyaratkan bahwa dalam berperilaku manusia (mahluk) baru didasarkan pada kehendak Tuhan (khaliq)”.³⁹

³⁶ Abu Ahmadi, Nor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 198.

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012), Cet 11, h.1.

³⁸ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2001). 87.

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta : LPPI UNY, 2005). 1.

Berpijak dari keterangan diatas kemudian Yunahar Ilyas mendefinisikan “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Akhlak tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi jiwa secara spontan pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung. Sifat dan jiwa yang melekat pada jiwa diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.

Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, tabiat atau sistem perilaku, kebiasaan yang lazim dalam pribadi seseorang tanpa ada paksaan yang terjadi karena dirinya sendiri.

Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) “akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian”.⁴⁰ Pendapat lain menyatakan bahwa “akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.”⁴¹

Untuk memperjelas pengertian akhlak dari segi istilah pendapat para pakar dibidangnya, dan darinya kita dapat lima ciri dalam perbuatan akhlak yaitu : *pertama* perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, telah menjadi kepribadiannya. *Kedua* perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pikiran. *Ketiga* perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dari luar. *Keempat* perbuatan yang

⁴⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran*, (Jakarta: Amzah, 2007).

⁴¹ Asmara AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002). 1.

sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara. *Kelima* (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat pujian.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah tabiat atau kebiasaan manusia yang timbul suka rela tanpa ada paksaan dari luar yang dibentuk melalui kebiasaan yang memilikisumberdarikebenaranwahyu, selain itu akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotannya seseorang dapat menilai baik atau buruknya perbuatan untuk kemudian memilih untuk melakukannya atau tidak.

Berikut ini akan dibahas definisi akhlak menurut aspek terminology. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

- a. Imam Al-Ghazali dalam kitab “Ihya’ al-Ulumuddin” menyatakan :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة إلى فكر و روية, فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال
الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا, وان كان الصادر
عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا

Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara’ maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak

⁴²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 4.

darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek.⁴³

- b. Ibnu Maskawaih dalam bukunya *menuju kesempurnaan akhlak* “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.⁴⁴

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela.

Sedangkan kata karimah berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik dan mulia. Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁵

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.

⁴³Imam Abr Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmuyah), 58.

⁴⁴Ibnu Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung : Mizan, 1998), 56.

⁴⁵Azhrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Al Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). 49.

- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.⁴⁶

Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan Assunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam

Q.S. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Q.S. Al-Ahzab : 21

⁴⁶Ibid., 51.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan lansadan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan system pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah mejadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadilandakan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup ajaran Akhlakul Karimah mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlakul Karimah terhadap Allah, manusia, dan lingkungannya.⁴⁸

Akhlak karimah (akhlak terpuji) dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT .

- 1) Menauhidkan Allah SWT.
- 2) Zikrullah
- 3) Tawakal

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak Terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Sabar

⁴⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), 25.

⁴⁸Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press.2009), 14.

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (w. 386/996), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoaan tuhanya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT, terhadapnya. Sabar dapat di definisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT, setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

2) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang di berikan oleh Allah SWT. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini di tandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang di peroleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu di ikiti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci pemberinya.⁴⁹

3) Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap peribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut *al-amin* yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah. d. Benar atau jujur Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar

⁴⁹Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 98.

dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apayang boleh di kerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuwai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar

4) Menepati janji (*al-wafa'*)

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan sustu perjanjian pada hari tertentu,kita harus menunaikanya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab.Apabila kita tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT., kita termasuk kita orang yang berdosa.Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya.Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisa, dantidak tenang.

c. Akhlak terhadap Keluarga

1) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak sekali ayat AL-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untukselamanaya dan di cintai oleh setiap orang sepanjang masa⁵⁰

2) Bersikap baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Dan ibu bapak hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap tejalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.Pertalian kerabat itu dimulai dari

⁵⁰Ibid., 99

yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda), tetapi bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi.⁵¹

4. Fungsi Akhlakul Karimah

Semua ilmu dipelajari karena ada manfaat dan fungsi bagi yang mempelajarinya. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, dari situlah dapat dilihat tujuan ilmu pengetahuan. Secara Fungsional Akhlak berperan, sebagai berikut:

a. Kemajuan Ruhaniah

Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

b. Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

⁵¹Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 166.

c. **Kebutuhan Primer Dalam Keluarga**

Sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan Akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkankeluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah.

d. **Kerukunan Antar tetangga**

Tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakatpun khususnya antartetangga. Jika kita menginginkan hubungan antartetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.⁵²

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

a. **Agama.**

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci didalam agama. Oleh karena itu pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.

b. **Tingkah laku.**

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik berakhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar.

⁵²Ibid. 87

c. Insting dan naluri

Keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginan hanya merupakan riak saja. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujudnya perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan.

d. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Contoh nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, ingin memiliki dan nafsu yang lainnya, mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas ke mana ia mau.

e. Adat istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Seseorang yang hidupnya dikatakan modern, tetapi lingkungan yang bersifat primitif bisa berubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sukar untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, ia dapat mengubahnya.

f. Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia.

Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁵³

6. Metode dan Teori Pembinaan Akhlak

Metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan akhlak adalah :

a. Memberi pelajaran atau nasihat

Metode ini yang lazim dipakai dalam upaya pembinaan akhlak, metode akan lebih berhasil guna dan berhasil guna jika yang diberi nasihat percaya terhadap yang memberi nasihat. Dalam memberi nasihat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.⁵⁴

Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat

teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen,

⁵³ Aii Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), 92.

⁵⁴ Nata, *Akhlak.*, 164.

dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.⁵⁵ Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*).¹²

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

c. Metode keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafridalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga*,

⁵⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93-94. ¹² Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”⁵⁶

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman

akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.⁵⁷ Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. Teori pembinaan yang relevan bagi Institusi Pendidikan adalah:

a. Teori pembinaan efektif (Sigmund Freud)

Teori ini berusaha membantu individu untuk mengatasi ketegangan psikis yang bersumber pada rasa cemas dan terancam (*anxiety*) setiap orang di dorong oleh kekuatan irasional di dalam dirinya sendiri, oleh motif-motif yang tidak di sadari sendiri, dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiya, yang bersifat biologis dan naluri. Kalau seseorang tidak bisa mengontrol dan membendung

⁵⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 142.

⁵⁷ *Ibid.*, 144.

kecemasan itu dengan realistis dan realistis, dia akan menggunakan prosedur irasional dan tidak realistis.

b. Teori pembinaan kognitif

Teori ini di pelopori oleh Eric berne. teori ini dianggap paling bermanfaat dalam pembinaan kelompok, teori ini mengamati langsung pola- pola interaksi antara seluruh anggota kelompok. pola yang harus di amati yaitu pola berperilaku atau keadaan diri (*Ego state*) yang meliputi berperilaku yang di anjurkan oleh pihak orang atau instansi sosial yang berperan penting selama masa pendidikan seseorang, seperti orang tua kandung, sekolah, dan badan keagamaan.

c. Teori pembinaan Behavioristik

Teori ini di kembangkan oleh wiliam glaser, sesuai dengan pandangan behavioristik yang terutama di soroti pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata, tingkah laku itu memfokuskan pada perilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitik beratkan pada tanggung jawab yang di pikul setiap orang untuk berperilaku sesuai realitas dan keadaan yang di hadapi. *Tanggung jawab* di artikan sebagai kemampuan untuk memenuhi dua kebutuhan yang mendasar, yaitu kebutuhan dicintai dan mencintai serta kebutuhan menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna.

Menurut Imam Al-Ghozali dalam membina akhlak ketrentaman hati dapat dicapai dengan menghilangkan akhlak tercela dan mengupayakan akhlak terpuji yang dapat mengubah tabiyat asli adalah sikap sedang-sedang (profesional) dalam segala hal sebab setiap manusia yang dilahirkan itu sesuai fitrahnya. Badan manusia itu pada mulanya tidak diciptakan sempurna, tetapi menjadi sempurna dan kuat setelah tumbuh, diurus dan diberi makan. Demikian halnya nafsu juga pada mulanya kurang sempurna tetapi akan sempurna dengan cara dibina, dididik akhlaknya, dan diberi makanan ilmu.

Dalam pembinaan akhlak dibutuhkan perencanaan untuk mempermudah dalam proses pembinaan

adapun perencanaan adalah sebuah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan di kejar selama jangka waktu yang akan datang dan akan di lakukan, agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai. sebagai suatu proses mengarahkan kearah pekerjaan yang akan di proses berbagai tujuan yang akan di capai dalam perkembangan yang lebih baik lagi.

Menurut henri fayol perencanaan adalah suatu individu tersebut akan mengedepankan tujuan-tujuan dalam mencapai sasaran dan mengembangkan tujuan yang ada pada pekerja untuk di kelola dan mengkoordinasikan berbagai langkah-langkah untuk menucapai tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hal tersebut perencanaan merupakan tujuan untuk mengetahui tujuan yang ada dalam melakukan aktifitas yang di lakukan di pondok dalam memberikan pengajaran kepada santri. serta dapat mengatur segala aktifitas yang ada di pondok. Dalam hal ini manajemen perencanaan sangatlah penting dalam memutuskan tujuan-tujuan yang akan di adakan dalam mengarahkan individu dan masyarakat dalam berintraksi, upaya ini untuk bertujuan pembinaan akhlak.

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan (*planning*) merupakan suatu yang sangat urgent dalam setiap tindakan, karena perencanaan merupakan kompas maupun peta dalam melakukan perjalanan menuju tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan dalam hal kurikulum sangatlah urgent bagi berjalanya sebuah pendidikan, karena kurikulum merupakan sesuatu yang menjadi jantung dalam pendidikan, apabila kurikulumnya rusak maka pendidikanya pun

akan krang optimal begitu sebaliknya apa bila kurikulumnya baik maka akan memperoleh keberhasilan dalam pendidikan dan pendidikan akan mencapai optimal.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵⁸

⁵⁸ E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar :2004), 27.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.⁵⁹

Aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran

Menurut George R. Terry perencanaan yaitu proses yang akan di tentukan pilihannya dan selalu terhubung dalam fakta dan membentuk serta memerlukan asumsi-asumsi yang selalu ada pada masa yang terkait dengan selanjutnya melakukan rekaan pada gambaran dan mampu merumuskan proses-proses apa yang akan di jalankan yang akan perlukan untuk mencapai hasil secara maksimal.

Menurut henri fayol perencanaan adalah suatu individu tersebut akan mengedepankan tujuan-tujuan dalam mencapai sasaran dan mengembangkan tujuan yang ada pada pekerja untuk di kelola dan mengkoordinasikan berbagai langkah-langkah untuk menucapai tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan menurut Billy E. Goets dalam buku yang berjudul manajemen dasar, pengertian, masalah adalah perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur

⁵⁹ B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta,1997),h.

dan program yang di perlukan untuk mencapai tujuan yg di inginkan pada masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Louis A.Allen yaitu perencanaan menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada dasarnya Perencanaan adalah fungsi-fungsi dasar (fundamental) dari manajemen, karena adanya kesinambungan antara organizing, directing, dan controlling yang harus terlebih dahulu harus direncanakan.

Ada pun strategi perencanaan yang di butuhkan dalam membentuk Akhlak terhadap santri adalah proses menentukan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efisien, dalam jangka waktu yang singkat serta tepat untuk tercapainya dengan efektif untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan di kejar selama jangka waktu yang akan datang dan akan di lakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai. Ada pun langkah-langkah perencanaan dalam menentukan proses dalam membentuk Akhlak adalah

- 1) Menetapkan tujuan
- 2) Merumuskan keadaan sekarang
- 3) Mengidentifikasi hambatan
- 4) Mengembangkan serangkaian kegiatan
- 5) Menentukan beberapa alternative
- 6) Pilihlah rencana yang terbaik dari alternatif yang ada

7) Perencanaan dapat diketahui tingkat keberhasilannya..⁶⁰

b. *Actuating* (pelaksanaan)

Robbins mengemukakan bahwa yang di maksud manajemen dengan kata lain adalah directing (memimpin). Dalam hal ini, diharapkan dapat terharah dan proses pendorongan seseorang dalam organisasi untuk melaksanakan langkah-langkah yang berkaitan tentang pelaksanaan agar dapat tercapainya tujuan yang dibutuhkan.

Teryy berpendapat bahwa pelaksaan adalah penggerakan kepada semua tim kelompok yang akan melakukan pencapaian tujuan dengan rela hati dan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ada pada perencanaan dalam membentuk organisasi, ada pun penjelasan bahwa pelaksanaan yaitu tindakan, di karenakan bahwa pada dasarnya tidak akan terjadi apa-apa tanpa adanya suatu tindakan yang di lakukan. Bila ada seseorang yang memimpin tanpa ada tindakan tetapi hanya suatu bicara maka orang itu pun tidak dapat menghasilkan apa.⁶¹

Oleh karena itu pelaksanaan juga di menentukan sikap pada setiap orang di suatu organisasi di harapkan bisa bersedia melakukan dan membereskan suatu pekerjaannya tanpa harus di berikan tanggung jawab yang di berikan kepadanya. setiap seseorang dalam

⁶⁰ malayu S.P hasibuan, *manajemen dasar pengertian dan masalah*(Jakarta:bumi aksara,2014), 112.

⁶¹ Ibid, .173

organisasi di berharap berinisiatif yang akan dilakukan dan menyelesaikan apa yang mereka kerjakan masing-masing

Dalam hal ini sebut juga “gerakan aksi” yaitu sebagai suatu yang akan dilakukan seseorang manajer sebagai wakil dan melanjutkan apa yang di akan tetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai.

c. Evaluasi

Evaluasi menurut Mahrens dan Lehmann tahun 1978 adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁶²

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang di rencanakan berjalan sesuai yang diinginkan. Kegiatan ini berupa penilaian dan perbaikan-perbaikan dari kegiatan yang kurang berjalan sesuai yang diinginkan. Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteri ayang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada tiga faktor penting dalam konsep evaluasi yaitu pertimbangan (*judgement*) deskripsi obyek penilaian, dan kriteria yang bertanggungjawab (*defensible criteria*). Aspek keputusan itu yang membedakan evaluasi sebagai suatu kegiatan dan konsep dari konsep lainnya, seperti pengukuran (*measurement*). Dalam hubungannya dengan manajemen pendidikan, tujuan evaluasi anantara lain:

⁶² M Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 3.

- a) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- b) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan

(manusia/tenaga, sarana/prasarana, biaya) secara efisien ekonomis.
- c) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu misalnya perogram tahunan, kemajuan belajar.⁶³

C. Peranan Akhlakul Karimah Dalam Pembinaan Santri

Para orang tua, pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh kenakalan remaja dengan berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan. Masalahnya kembali pada akhlak remaja itu sendiri. Remaja nakal adalah remaja yang tidak mengenal akhlak.

Mempelajari akhlak akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya.

Dapat berfungsi secara optimal baik hubungannya dengan Allah serta makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajara -ajaran agama. Ciri-ciri insan kamil yang dikemukakan oleh para ulama sebagai berikut:

a. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Yaitu manusia berakal yang dapat mengenali perbuatan baik dan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi pada

⁶³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 107-108

manusia itu sendiri, serta mengoptimalkan akalinya untuk berbuat yang baik dan untuk kebaikan.

b. Berfungsi Intuisinya

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi (kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui proses pemikiran) yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Yang dapat mempengaruhi manusia itu berbuat pada kebaikan.

c. Mampu Menciptakan Budaya Yang Bai

Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai potensi yang dimiliki manusia sebagai insan kamil, manusia mencoba untuk mendayagunakan seluruh potensi rohaniyah yang dimiliki secara optimal dengan diimplementasikan dalam kebiasaan yang baik sehingga tercipta kebudayaan yang baik pula, sehingga dapat diterima dimasyarakat.

d. Menghiasi Diri Dengan Sifat-Sifat Ketuhana

Yang dimaksud disini, manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran akhlak.

e. Berakhlak Mulia

Sejalan dengan ciri insan kamil, manusia yang memiliki akhlak mulia memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, aspek kebijakan, dan aspek keindahan. Dengan kata lain manusia memiliki pengetahuan, etika, dan seni. Semua dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas dari manusai itu sendiri.

f. Memiliki Jiwa Yang Seimbang

Seimbang disini adalah kestabilan jiwa antara kebutuhan spiritual maupun material dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.⁶⁴

⁶⁴Ibid., h. 76